

## KEMATIAN DAN KEAGUNGAN: PERJALANAN ROH MENUJU KEMULIAAN ABADI DALAM TEOLOGI KATOLIK

Febryanus Sewut<sup>1</sup>, Vinsensius Dave Arlando<sup>2</sup>, Adrianus Ovin<sup>3</sup>  
[sewutfebrianus@gmail.com](mailto:sewutfebrianus@gmail.com)<sup>1</sup>, [davearlando27@gmail.com](mailto:davearlando27@gmail.com)<sup>2</sup>, [ovinadrian@gmail.com](mailto:ovinadrian@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

### ABSTRAK

Kematian dalam pandangan Teologi Katolik bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan sebuah tahap transisi menuju kehidupan yang kekal bersama Allah. Tulisan ini menguraikan perjalanan roh manusia setelah kematian, berdasarkan ajaran Gereja Katolik, yang mencakup pengadilan partikular, kemungkinan pemurnian di api penyucian, dan harapan akan kemuliaan abadi di surga. Dengan merujuk pada Kitab Suci, Tradisi Suci, dan ajaran Magisterium, karya ini menegaskan bahwa kematian bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan momen teologis yang sarat makna spiritual. Melalui pemahaman akan makna kematian dan janji kebangkitan, umat beriman diajak untuk memandang kematian sebagai jalan menuju kesatuan sempurna dengan Allah dalam kemuliaan kekal.

**Kata Kunci:** Kematian, Jiwa, Teologi Katolik, Surga, Api Penyucian, Kehidupan Kekal, Kebangkitan.

### ABSTRACT

*In Catholic Theology, death is not viewed as the end of human existence, but as a transitional stage toward eternal life with God. This paper explores the journey of the soul after death, according to the teachings of the Catholic Church, including particular judgment, the possibility of purification in purgatory, and the hope of eternal glory in heaven. By drawing from Sacred Scripture, Sacred Tradition, and the Magisterium, the study affirms that death is not merely a biological event, but a theological moment filled with deep spiritual significance. Through a deeper understanding of death and the promise of resurrection, the faithful are invited to see death as a path to perfect union with God in eternal glory.*

**Keywords:** Death, Soul, Catholic Theology, Heaven, Purgatory, Eternal Life, Resurrection.

### PENDAHULUAN

Kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan setiap manusia. Namun, menurut ajaran agama Katolik, kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi merupakan perubahan menuju tujuan yang lebih besar, yakni bersatu selamanya dengan Allah. Proses ini sering diartikan sebagai perjalanan roh menuju kebaikan dan keagungan yang tak berkesudahan setelah kematian badan berpisah dengan jiwa atau roh, dan roh itulah yang bangkit bersama Kristus. Peristiwa kebangkitan adalah suatu peristiwa yang pertama di alami oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Yesus melihat dalam kematian-nya suatu peristiwa yang mengakibatkan bahwa manusia berbalik lagi kepada Tuhan. "jikalau aku ditinggikan dari bumi, aku menarik semua kepada-ku" (Yoh 12:32). Ditinggikan, di satu pihak berarti disalibkan, dipihak lain berarti masuk kedalam Kemuliaan Bapa atau Kemuliaan Abadi di surga. Kemuliaan, yang dahulu ada pada Yesus dalam persatuan dengan Bapa, dan yang sekarang diminta agar diberikan kepada-nya. Konsep ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada dunia fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang lebih tinggi untuk mencapai kehidupan kekal bersama Tuhan melalui kebangkitan jiwa atau roh-nya. pandangan teologi Katolik mengenai kematian sebagai bagian dari perjalanan jiwa menuju kekudusan dan kemuliaan abadi, serta panggilan umat Katolik untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan hidup yang saleh. Pemahaman teologis tentang kematian ini memiliki beberapa aspek penting: Kematian sebagai peralihan dari

kehidupan fana menuju kehidupan abadi, Kematian sebagai momen penyerahan diri secara total kepada Allah, Kematian sebagai partisipasi dalam misteri Paskah Kristus.

## **HASIL DAN PEMBAHSAN**

### **1. Kematian dalam Perspektif ajaran Katolik**

kematian adalah saat tubuh manusia berpisah dari jiwa. Kematian adalah perpindahan ke dunia yang lebih baik dan abadi, kematian bukanlah akhir dari segalanya melainkan sebagai kelanjutan dari kehidupan. Jika kematian tiba, segalanya habis perkara. Kematian hanyalah kembali pulang ke "rumah Bapa" kembali menyatu dengan realitas spiritual semesta. Apalagi bila disertai keyakinan bahwa kematian adalah proses pengadilan. Para teolog juga setuju dengan kepercayaan tradisional bahwa kematian bukan merupakan akhir dari hidup. Tapi disana ada kontinuitas. Kematian hanya merupakan sebuah peralihan. Kehidupan anggota suku di dunia fana akan tetap berjalan terus. Satu-satunya jalan yang lebih baik untuk mendefinisikan relasi dengan para leluhur adalah refleksi pokok iman mengenai persekutuan para kudus. Kematian membuka dimensi eskatologis kehidupan kristiani, di mana jiwa mengalami perjumpaan definitif dengan Allah. Dalam konteks ini, kematian menjadi pintu gerbang menuju kepenuhan kekudusan. Eskatologis dapat dibagi menjadi; Eskatologis pribadi yaitu, Berkaitan dengan pengalaman orang sejak kecil hingga kebangkitan tubuh dan kematian. Sedangkan Eskatologis umum berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi dan kedatangan Kristus yang kedua kali. Saat seseorang meninggal, jiwa mereka akan dinilai oleh Tuhan dalam apa yang disebut sebagai Penilaian Khusus. Berdasarkan kehidupan di dunia, jiwa akan menerima balasan yang sesuai: surga, purgatorium, atau neraka. Surga dan Keagungan. 'Herbert Spencer' mengatakan bahwa kepercayaan manusia akan Allah berasal dari kesadaran purba Manusia akan kontinuitas kehidupan sesudah kematian yang diyakini ditopang oleh wujud tertinggi Yaitu Allah yang adalah pencipta dan pemilik dari segala sesuatu termasuk hidup kekal sesudah kematian. Spencer berpendapat bahwa kita tidak dapat mengetahui kodrat realitas dalam dirinya, dan karena itu ada sesuatu yang secara fundamental "tidak dapat diketahui". Karena kita tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak berdasarkan pada pengamatan atau pengalaman, maka kita tidak bisa tahu apakah Allah ada atau bagaimana seharusnya karakter Allah. Karena itu manusia tidak mempunyai cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang yang ilahi, dan tidak ada untuk mengeceknya.

Ada orang yang berkeyakinan bahwa manusia tidak mampu mengetahui sesuatu tentang Allah dengan daya wujudnya. Kebenaran tentang Allah hanya dapat berasal dari Allah sendiri. Kematian adalah fenomena misteri. Artinya, tidak seorang pun yang dapat memastikan apa yang terjadi sesudah kematian. Beragam tradisi religius menawarkan pengertian mengenai apa yang akan terjadi setelah seseorang meninggal dunia, tetapi sifatnya imani. Sesuatu yang diyakini di dalam batin seseorang, dan bersifat personal. Kematian adalah siklus alami yang pasti di alami setiap manusia. Ernest Hemingway pernah katakan, "hidup setiap orang berakhir dengan cara yang sama". Hanya, detail bagimana dia hidup dan bagaimana dia mati yang satu orang dengan yang lain."Kematian begitu dekat dengan kehidupan, meski banyak orang yang mungkin menyangkalinya. Realitas hidup tidak sejalan dengan keinginan. Kematian adalah proses alami kehidupan, sebuah tujuan yang tak terelakan bagi kita semua. Hal ini seperti yang pernah dikatakan filsuf Stoa bernama Epictetus, yang mengajarkan bahwa hidup adalah mempersiapkan diri menuju kematian secara rasional. Artinya, sembari menuju kematian setiap orang dituntut menggunakan akal budi atau Kebijaksanaan-nya dalam mengelola nafsu dirinya. Oleh karena itu satu-satunya sumber kebenaran tentang Allah adalah wahyu. Demikian juga ide yang murni tentang Allah hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang percaya kepada

wahyu, yaiti orang-orang yang beriman. Aliran yang menerima tanggapan ini ditunjuk dengan istilah fideisme (fides=kepercayaan). Menurut beberapa teolog Protestan satunya jalan untuk mengenal Allah adalah mendengarkan dan menerima wahyu yang berasal dari Yesus dan datang pada kita melalui kitab suci. Dasar pendapat teolog-teolog itu adalah keyakinan bahwa semua manusia orang yang berdosa, secara demikian hingga diantara Allah dan manusia terdapat suatu jurang yang tidak pernah dapat dilintasi dalam rahmat Allah yang mewujudkan dirinya dalam Yesus Kristus. Di antara orang yang menganut fideisme ada juga yang tidak mengunggulkan wahyu agama sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Seperti penganut fideisme lain mereka berkeyakinan bahwa manusia tidak mampu untuk sampai pada suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh tentang kebenaran-kebenaran hidup, diantaranya tentang Allah. Tetapi bertentangan dengan aliran fideisme lain diakui adanya ide Allah juga di luar agama yang benar. Secara demikian diterangkan bagaimana mungkin adanya pengetahuan tentang Allah pada mereka yang tidak pernah dipengaruhi agama yang benar. Berdasarkan keyakinan ini beberapa pemikir menyusun suatu bukti bahwa Allah ada, dengan bertolak dari kesadaran bangsa-bangsa tentang Allah. Bukti ini berbunyi sebagai berikut: Semua bangsa mengakui adanya Allah. Mustahil semua bangsa keliru. Maka Allah ada. Atau dalam bentuk negatif: mustahil semua bangsa mengakui adanya Allah, jika sebenarnya Allah tidak ada. Bukti ini disebut: bukti persepkatan antara semua bangsa (argumentum ex communi consensu populorum). Berdasarkan keyakinan bahwa manusia tidak mampu untuk mendapat pengetahuan tentang Allah dengan jalan lain.

Allah itu bersifat ilahi dan tak berubah. Allah hadir di dunia nyata melalui pristiwa ingkarnasi (Sabda telah menjadi daging) yaitu, Yesus kristus. Dengan cara yang demikian teologi 'Skolastika' menyimpulkan sifat-sifat Allah sebagai berikut:

1. sifat-sifat menyangkut keberadaan Allah:

- absolut tak terbatas dan sempurna
- esa/tunggal dan secara absolut sederhana=tidak terbentuk dari unsur berbeda
- bsolut benar (jujur dan setia)
- absolut indah/mulia
- merupakan substansi absolut
- rohani
- hadir dimana-mana

2. sifat-sifat menyangkut tindakan Allah:

- menyangkut pengertian Allah, ia mahatahu
- menyangkut kehendak Allah, ia absolut bebas, mahauasa, adail dan berbelaskasihan.

Sehubungan dengan hal tersebut agama Katolik juga membicarakan tentang hidup sesudah mati yang pasti akan datang kepada seluruh umat manusia. Hidup maupun meninggal kita serahkan kepada Kristus dengan berusaha Hidup sesuai kehendaknya, sehingga "mati maupun Hidup tidak dapat memisahkan kita dari kasih ilahi" (Rom 8,38).

Dalam agama katolik kematian adalah kehidupan yang sesungguhnya. Kematian bukanlah hal yang menakutkan, melainkan dari sana kita memperoleh aspek kehidupan yang baru. Kematian merupakan bagian real kehidupan manusia. Kematian adalah juga kenyataan keterbatasan kehidupan manusia, meskipun Kitab Suci memandang kematian sebagai hal yang alami. Misalnya, dikatakan dalam Kitab Mazmur 49:11-12, "Sungguh, akan dilihatnya: orang-orang yang mempunyai hikmat mati, orang-orang bodoh dan dungu pun binasa bersama-sama dan meninggalkan harta benda mereka untuk orang lain. Kubur mereka ialah rumah mereka untuk selama-lamanya, tempat kediaman mereka turun temurun." Demikan juga Kitab Yesaya 40:6-7, "Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga

menjadi layu apabila Tuhan menghembusnya dengan nafasNya". Hal ini tidak hanya memengaruhi cara pandang terhadap kematian tetapi juga membentuk spiritualitas yang matang dan seimbang dalam menghadapi realitas kehidupan dan kematian. Bagi orang kristen kematian bukanlah semata-mata akhir hidup atau takdir yang tak terelakan, melainkan suatu peristiwa iman. Sebab pada saat kematian, kita mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Ketika dibaptis kita sudah digabungkan dengan kristus yang telah wafat dan bangkit. Maka pada saat kematian, bersama dengan kristus kita beralih dari dunia fana ini kepada kehidupan kekal. Sebab "kalau kita bersatu dengan kristus dan turut mati bersama dengan Dia, maka kita akan bersatu dengan Dia pula dalam kebangkitan" (Rm 6:5). Sesudah disucikan dari dosa, kita diterima dalam keluarga Allah yang berbahagia, sambil menantikan penuh harapan kedatangan Kristus yang mulia dan kebangkitan semua orang pada akhir zaman. Dengan demikian kita mengungkapkan bahwa kristus "akan mengubah tubuh kita yang fana menjadi serupa dengan Tubuhnya yang mulia" (Flp 3:21). Tempat tersebut, jiwa yang telah hidup dengan kekudusan akan bersatu dengan Tuhan dalam kemuliaan yang kekal. Surga bukan hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang mencapai kesempurnaan dalam kasih dan pengetahuan. Di sana, setiap jiwa akan melihat Tuhan dalam damai yang abadi. Untuk masuk surga, seseorang harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, menjalani hidup dengan penuh kasih, mengakui dan menyesali dosa-dosa yang dilakukan. Purgatorium adalah tempat untuk menyucikan jiwa yang masih memiliki kekurangan dalam kekudusan. Purgatorium adalah tempat di mana jiwa-jiwa yang belum siap masuk surga mengalami proses pemurnian. Ini bukan tempat untuk hukuman abadi. Jiwa-jiwa ini masih bisa berharap dan memiliki kesempatan untuk mencapai kesucian yang dibutuhkan agar bersatu dengan Allah. Neraka dan Pemisahan dari Allah. Bagi jiwa yang menolak Allah dan hidup dalam dosa berat tanpa pertobatan, neraka adalah takdir abadi. Neraka adalah saat jiwa terpisah dari Tuhan selamanya, dan merasakan penderitaan karena tidak bersama sumber kebahagiaan sejati. Jika Allah benar-benar menjatuhkan kepuasan akhir, maka orang-orang, yang percaya bahwa memang demikianlah yang akan terlaksana, boleh membiarkan dan pengadilan hingga saat dimana "Orang-orang yang hidup dan mati" (1Ptr 4:5; "Namun mereka harus memberi pertanggungjawaban kepada Dia yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati"). Harus "menghadap takhta pengadilan Allah", (2Tim 4:1; "Di hadapan Allah dan kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi kedatangannya dan demi kerajaan-nya"), (Rm 14:10; "Namun engkau, mengapa engkau menghakimi saudaramu? Atau mengapa engkau menghina saudaramu? Sebab, kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah"), di mana "setiap orang yang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat" (2Kor 5:10).

## 2. Perjalanan Jiwa Menuju Kekudusan

Teologi Katolik mengajarkan bahwa setiap orang harus menjadi kudus. Kesucian bukan hanya untuk orang-orang istimewa, tetapi juga untuk semua orang yang beriman. Dalam umat Allah, semua orang dipanggil kepada kesucian, sebagaimana dikatakan santo Paulus, "marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah" (2Kor 7:1); "supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari kristus" (Flp 1:10). Tuhan hendak mengangkat kita kepada kehidupan trinitaris-nya yang kudus dan menghantar kita kepada sesuatu kebahagiaan yang abadi. kesucian, kebahagiaan abadi, kesempurnaan, kesamaan dengan Bapa, kemuliaan abadi dari Tuhan Allah, semuanya itu merupakan istilah untuk berbagai segi yang berbeda-beda dari kenyataan yang sama. karena itu Tuhan adalah cinta kasih, hal ini berarti bahwa semuanya itu terdapat dalam cinta kasih. Memulai hidup dalam

kekudusan berarti mengenal Tuhan, memiliki iman yang hidup, dan mencintai sesama dengan tulus. Kekudusan dalam teologi Katolik dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi Allah. Ini merupakan panggilan universal yang ditujukan kepada semua orang beriman, sebagaimana ditegaskan dalam Konsili Vatikan II. Proses mencapai kekudusan melibatkan transformasi spiritual melalui rahmat Allah, praktik kebajikan kristiani, partisipasi dalam kehidupan sakramental Gereja, dan perwujudan kasih dalam pelayanan kepada sesama. Dalam teologi Katolik, kematian dan kekudusan memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Kematian menjadi momen krusial dalam perjalanan menuju kekudusan sempurna. Menyusuri Jalan Kristus adalah bagian penting dari hidup Kristen, di mana kita menjadikan Yesus Kristus sebagai contoh utama dalam mencapai kekudusan. Dengan mengikuti ajaran Tuhan, umat Katolik diharapkan hidup dengan cinta tanpa batas, rendah hati, dan siap berkorban. Kematian Yesus di kayu salib menyelamatkan umat manusia. Umat Katolik memperbaharui janji baptisan dan menerima kekuatan ilahi melalui sakramen-sakramen Gereja, seperti Ekaristi. Proses Pengudusan dalam Kehidupan Sehari-hari.

Dalam pandangan iman kristen, memang keselamatan itu bersifat universal karena ia terbuka untuk semua orang dan ditawarkan untuk semua umat manusia, namun keselamatan ini hanya melalui Yesus kristus-Allah yang menjadi manusia. setiap pribadi manusia - setiap orang kristen - mempunyai panggilan dan tugas misioner untuk mencintai Allah dan sesamanya (bdk. mt 22:37-40).ini adalah kunci untuk mengapai kehidupan kekal bersama Allah dalam keabadian. Dalam alam proses megejar kehidupan kekal bersama Allah, Allah sendiri telah memberi kita Yesus kristus sebagai penyelamat, model dan jalan sempurna menuju keselamatan: "Akulah kebangkitan dan kehidupan, barang siapa yang percaya kepada-ku, sekalipun ia mati, akan hidup, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-ku tidak akan mati" (Yoh 11:25-26). Yesus kristus mengingatkan bahwa apabila kita gagal memilih dengan bebas untuk mencintai Allah dan sesama - orang miskin dan mereka yang kecil (bdk. mt 25:31-46, 1Yoh 3:14-15), dan tidak menyesali kekeliruan dan kegagalan ini serta tidak sempat menerima pengampunan dan kemurahan cinta Allah, maka kita akan dipisahkan dari Allah selama-lamanya oleh pilihan bebas kita sendiri. keadaan hidup berpisah secara definitif dari Allah ntuk selama-lamanya dan dari semua orang yang terberkati (baca:kudus) di surga "neraka" .

Perjalanan menuju kesucian terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan yang baik, penuh cinta, dan adil yang dilakukan atas nama Tuhan adalah bagian dari perjalanan jiwa menuju kesempurnaan. sekalipun kita mati dalam rahmat persekutuan dengan Allah, tetapi hidup kita murni dan sempurna selama berada di dunia, kita tetap dijamin Allah dengan keselamatan kekal. akan tetapi setelah kematian, kita yang gagal menyukian diri secara sempurna di dunia, akan menjalani proses pemurnian agar menerima kekudusan sebelum masuk ke dalam kebahagiaan kekal di surga.

Perjalanan jiwa ini berlangsung dalam beberapa tahap, Pertama, perjalanan dimulai dengan timbulnya keinginan. Pada suatu ketika orang tidak merasa puas dengan situasi hidup yang telah ada, sehingga tidak mau ikut lagi dengan kebiasaan hidup (dan agama). Dapat dikatakan: orang mulai merasa adanya sesuatu yang lain, yang lebih berharga daripada apa yang didapatkan dalam hidup yang membosankan. Kedua, ditempuh perjalanan dengan keluar darisituasi aman dulu. Dengan melepaskan kebenaran yang telah ada dan terasa kurang, lama-kelamaan aturan nilai-nilai duniawi digantikan dengan aturan nilai-nilai hidup baru. Disini diminta keberanian untuk mengikuti keinginan hati untuk mencari nilai-nilai rohani. Ketiga, dalam perjalanan itu orang banyak mengembara. Memang sudah ada niat untuk menemui tujuan baru. Akan tetapi belum ada ketabahan hati. Ada banyak godaan dari pihak barang-barang duniawi Artinya jiwa manusia tetap terikat, jiwa manusia tetap di

bawah kedosaan. Keempat, orang yang menilai barang-barang duniawi sebagai kurang memuaskan, sudah lebih maju lagi dalam perjalanan. Disini nyatalah perjalanan ini merupakan suatu perjalanan rohani atau jiwa. Kelima, perjalanan jiwa berakhir sesudah manusia mencapai kebenaran yang mutlak. Perjalanan Jiwa yang disini disebutkan mengingatkan kembali akan itinerarium mentis in Deum yang sudah disebutkan. Perjalanan Jiwa ke atas menuju Allah yang ditempuh melalui hidup pengenalan diimbangi oleh perjalanan jiwa ke atas menuju Allah melalui hidup moral. Gereja Katolik mengajarkan bahwa hidup dalam rahmat Allah dan mengikuti sakramen-sakramen adalah penting untuk menguduskan kehidupan. Dalam kitab suci Perjanjian Baru ada ungkapan terkenal "Apa gunanya orang. Memperoleh seluruh dunia, kalau ia kehilangan 'jiwa'-nya?". "jiwa" itu maksudnya apa? "Jiwa" barangkali boleh ditafsirkan sebagai "identitas yang benar, dan sejati" (artinya, bukan identitas palsu). Jiwa itu dipandang sebagai "spiritual", artinya bukan "material", jadi tidak dapat mati. Dengan kata lain, pada saat kematian memang badan mati, tetapi jiwa bereksistensi terus. (Dan pada akhir zaman badan akan dibangkitkan kembali dan dipersatukan dengan "jiwa" lagi. Dalam teologi Bapa-bapa Gereja. (Abad ke-2/ke-6 M), "ketidakmatian jiwa" memang diakui, tetapi sebagai rahmat Tuhan. Pada Abad Pertengahan dalam katekesis kristiani (baik Katolik maupun Protestan), "ketidakmatian jiwa" itu ditafsirkan sebagai sesuatu yang "alamiah", yang termasuk dalam hakekat manusia sebagai ciptaan semata-mata. Seorang manusia sejati hanya terlahir sekali, dan pada akhirnya sirna didalam Tuhan. Dia tidak pernah mengalami kematian. Manusia sejati hadir sebagai satu dari enam macam kehidupan, satu yang tidak pernah dilahirkan dan tidak akan pernah mengalami kematian. Inilah jiwa, roh-cahaya, dan entah ia pergi atau berdiam diri, tidak pernah mengalami kematian, tidak pula dilahirkan. Ia hanya mengalami perubahan. Ia adalah karunia Tuhan dan cahaya yang gemilang. Ia tak pernah dilahirkan, tidak pula mengalami kematian. Proses Purifikasi, Ajaran tentang api penyucian (purgatorium) menunjukkan bahwa proses mencapai kekudusan dapat berlanjut setelah kematian. Ini menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari perjalanan spiritual, melainkan tahap baru dalam proses pengudusan. "bagi kaum Phtagorean jiwa yang berhakikat kekal adalah bagian terpenting dan menjadi penentu personallitas manusia. tubuh adalah kubur (sema) dan materii-materi badaninya adalah penjara yang mengekang eksistensi jiwa baginya jiwa dan badan adalah dua hal yang terpisah satu sama lain. jiwa atau roh manusia itu berasal dari kerajaan atau dunia ide dan karena itu bersifat kekal. ia adalah yang tertinggi dan benar. singkatnya: ia adalah kemanusaian yang sesungguhnya. sebaliknya badan adalah sesuatu yang fana termasuk dalam dunia bayangan. ia adalah sesuatu yang tidak diperhitungkan dan tak berguna".

St. Agustinus "jiwa dan badan dianggap bahwa kedua duanya betul betul berbeda, namun sebenarnya badan bukan manusia jika badan tidak ada untuk menjiwainya dan sebaliknya jiwa pun bukan manusia jika badan tidak dijiwai olehnya". Mengenai asal muasal jiwa St. Agustinus timbul kesulitan khusus dari kitab suci sendiri. Dalam kitab kejadian pertama tama di riwayatkan bahwa dalam rangka karya enam hari, pada hari yang terakhir Allah menciptakan manusia menurut gambarnya dan di mata St. Agustinus jelas bahwa Allah menciptakan manusia itu menjadi laki-laki dan perempuan dan dengan demikian menurut St. Agustinus dengan jelas badan di tunjukkan (kej 1:27). Tetapi kemudian diterangkan bagaimana Allah membentuk manusia dari debu tanah dan mengembuskan nafas hidup kedalam hidungnya, sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup (kej 2:7). St. Agustinus membaca keterangan itu bagaikan memberitahukan suatu peristiwa yang baru terjadi sesudah pekerjaan enam hari selesai.

Menurutnya bagimana pun juga harus dipegang teguh, yaitu bahwa jiwa diciptakan oleh Allah dari ketiadaan. St. Agustinus merasa di benarkah oleh ayat berikut ini: " Dia yang

hidup untuk selama-lamanya menciptakan segala-galanya bersama-sama" ( sir 18:1; bdk. Juga sir 16:26-17:4, yang mengingat akan kej 1:1-29). St. Agustinus menekankan juga-melawan kaum manikheis bahwa jiwa tidak merupakan bagian yang di lepaskan dari substansi ilahi. St. Agustinus menolak perpindahan jiwa yang diajarkan oleh sementara filsuf. Dan ia menolak pendapat Origenes tentang praeksistensi. St. Agustinus mengajarkan bahwa jiwa manusia bukanlah substansi yang kekal dan tak berubah, melainkan ciptaan Allah yang diciptakan secara unik untuk setiap individu. Menurut pandangannya, jiwa memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan membuat pilihan, namun tetap bergantung pada Tuhan sebagai sumber kehidupan dan eksistensinya. Oleh karena itu, jiwa tidak bisa ada tanpa tubuh, dan tubuh pun tak berarti tanpa jiwa yang memberinya kehidupan. Dengan kata lain, jiwa dan tubuh adalah dua unsur yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan, keduanya membentuk satu kesatuan yang utuh sebagai manusia. Menurut Roman Malek SVD, pendekatan teologi berdasarkan teks-teks Alitabiah yaitu: Pertama, Kebijaksanaan 3:1-9 adalah sebuah nasihat religius bagi orang Yahudi perantauan di Aleksandria yang kehidupannya sudah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Helenis. Di dalam teks ini umat Yahudi mendapat penjelasan tentang keadaan kehidupan jiwa-jiwa manusia di Sheol- dunia orang mati- segera sesudah kematian badan bersama dengan jiwa-jiwa orang jahat sampai dengan pengadilan pada akhir zaman, yaitu ketika mereka akan dikeluarkan dari Sheol dan kemudian tinggal bersama Allah. Kedua, 2Makabe 12:44-45 berbicara tentang umat Israel yang berdoa bagi anggota keluarga mereka yang meninggal. Doa sungguh mengandaikan bahwa umat Israel percaya, bahwa orang-orang tertentu yang meninggal dalam keadaan tak berrahmat tidak pantas untuk langsung masuk surga dan karena itu mereka membutuhkan doa-doa anggota keluarga yang masih hidup. Ketiga, Lukas 16:19-31 berbicara mengenai perumpamaan tentang seorang kaya dan Lazarus yang miskin. Orang kaya itu kemudian menderita di neraka, sedangkan Lazarus hidup bahagia di dalam pangkuhan Abraham di surga. Keempat, Yohanes 11:26 berbicara mengenai kehidupan kekal sesudah kematian badan seperti yang dijanjikan Yesus kepada mereka yang percaya kepada-Nya selama mereka masih hidup di dunia. Dan Yohanes 14:1-14 berisi mengenai wejangan Yesus pada malam perjamuan terakhir di mana Ia memaklumkan dirinya sebagai jalan, kebenaran dan hidup bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Kelima, 1korintus 15:15-52 berisi tentang kebangkitan kristus sebagai jaminan bagi kebanyakan orang-orang mati pada akhir segala zaman atau pada pengadilan terakhir. Keenam, 1Tesalonika 4:13-14,18 berbicara mengenai harapan bagi semua orang kristen yang meninggal. Pengarang surat ini menasihati komunitas umat Kristen di Tesalonika bahwa kematian bukan merupakan akhir dari hidup bagi seorang pengikut kristus tapi hanya sebuah peralihan baru. Ketujuh, Ibrani 11:39-12:29 berisi mengenai teladan hidup orang-orang kristen, mengenai kedisiplinan dan ketataan yang dapat mempengaruhi kehidupan kekal tiap orang sesudah kematian badan. Kedelapan, 1Yohanes 3:2-3 berisi mengenai gambaran hidup sesudah kematian badan dengan hidup Yesus sebagai modelnya.

Semua teks yang dikutip diatas umumnya berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan orang Ibrani akan kehidupan kekal sesudah kematian badan dan akan Allah sebagai jaminannya. Selain itu, berdoa sendiri dan berdoa bersama dengan umat beriman penting untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan meningkatkan kehidupan rohani.

## **KESIMPULAN**

Dalam teologi Katolik, kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi adalah pintu menuju kehidupan kekal. Bagi orang Katolik, setiap orang diundang untuk hidup dalam kesatuan dengan Tuhan dan sesama, dalam perjalanan jiwa menuju kekudusan dan kemuliaan abadi. Dalam setiap tahap kehidupan, umat Katolik diminta untuk hidup suci, meneladani Kristus, dan bersiap-siap untuk bertemu dengan Tuhan di akhir hidup. Sehingga, kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan kesempatan untuk memasuki kebahagiaan abadi yang sudah Tuhan sediakan bagi orang-orang yang setia dan hidup dalam kasih-Nya. Proses mencapai kesucian dalam ajaran Katolik bersifat universal dan diperuntukkan bagi semua umat beriman, yang diharapkan hidup sesuai dengan nilai-nilai kasih dan kebajikan dalam kehidupan mereka. Ajaran ini menekankan pentingnya mengikuti kehendak Tuhan dalam hidup, agar dapat masuk surga, sementara jiwa yang belum sepenuhnya suci akan disucikan terlebih dahulu di purgatorium. Di akhir kehidupan, setiap individu akan mempertanggungjawabkan pilihannya, yang akan menentukan apakah mereka akan menikmati kebahagiaan abadi di surga atau terpisah dari Tuhan di neraka.

Secara keseluruhan, ajaran Katolik memandang kematian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual, yang mengarah pada kehidupan yang lebih tinggi bersama Tuhan, dengan proses pengudusan yang berlangsung baik di dunia maupun setelah kematian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berkhof, Louis. Teologi sistematika. Suabaya: Momentum, 2014.
- Boumans, Josef. Umat Yesus: Tuntunan khalwat satu minggu berdasarkan kitab suci dan ajaran Gereja. Jakarta: obor, 2000.
- Go, P. Dinamika Pengampuan. Jakarta: Obor, 2007.
- Huijbers Theo, Manusia Mencari Allah. Suatu Filsafat Ketuhanan. Penerbit Kanisius, 1977.
- Indra Kusuma, Yoseph. Liturgi seputar Kematian: Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. Penerbit Pohon Cahaya Semesta, 2023.
- Jacobs, Tom. Teologi Kematian. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Jebadu, Alex. Bukan berhala: penghormatan kepada para leluhur. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- John W.M. Verhaar, identitas Manusia: Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke-20. Penerbit Kanisius, 1989.
- Kirchberer, Georg dan John Mansford Prior. Seri Verbum: Jati Diri Manusia Dan Injil Perdamaian. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. Allah: Pengalaman dan refleksi dalam tradisi kristen. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Kleden, Paul Budi, Otto Gusti Madung, dan Anselmus Meo. Allah Menggugat-Allah Menyembuhkan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Konferensi Waligereja Indonesia, Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pranadi, Yosep. Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam perspektif Gereja Katolik. Bandung Indonesia, vol, 34. No. 3, 2018.
- Veuger Jacques, Hubungan Jiwa-Badan: menurut St. Agustinus. Penerbit Kanisius, 2005.